

**TOURISM AREA LIFE CYCLE (TALC) SEBAGAI STRATEGI
PENGEMBANGAN DESA WISATA BERKELANJUTAN DI
KABUPATEN BADUNG-BALI**

*TOURISM AREA LIFE CYCLE (TALC) AS A STRATEGY FOR SUSTAINABLE TOURISM
VILLAGE DEVELOPMENT IN BADUNG REGENCY-BALI*

I Made Darsana¹, Ayu Suwita Yanti², Ni Wayan Rena Mariani³

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Email: made.darsana@ipb-intl.ac.id¹, ayusuwita88@yahoo.com², wynrena@ipb-intl.ac.id³

Abstract

Village-based tourism has become a sustainable development strategy that contributes to the well-being of local communities through the optimization of natural and cultural potential. Tourist villages in Bali, particularly in Badung Regency, possess significant potential to be developed as attractive tourism destinations due to their cultural characteristics and natural beauty. However, without proper planning, uncontrolled tourism growth may lead to risks such as over-tourism, environmental degradation, and economic imbalance. This study employs the Tourism Area Life Cycle (TALC) approach as an analytical framework for planning the development of tourist villages in Badung, Bali. TALC allows for the identification of the stages of tourism destination development, enabling the implementation of tailored strategies to promote sustainable growth. This study adopts a descriptive qualitative method, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews, observations, and literature reviews. The findings indicate that tourist villages in Badung are currently in the involvement stage, where local communities are beginning to actively develop basic tourism facilities but still face various challenges related to sustainability. To prevent stagnation or decline, sustainability-based strategies are necessary, including the implementation of green business practices, strict environmental regulations, and the diversification of tourism products that actively involve local community participation.

Keywords: *Tourist village, Tourism Area Life Cycle, sustainability, destination management, green business.*

Abstrak

Pariwisata berbasis desa telah menjadi strategi pembangunan berkelanjutan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat lokal melalui optimalisasi potensi alam dan budaya. Desa wisata di Bali khususnya di Kabupaten Badung, dengan karakteristik budaya dan keindahan alamnya, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang menarik. Namun, tanpa perencanaan yang matang, pertumbuhan wisata yang tidak terkendali dapat menimbulkan risiko seperti over-tourism, degradasi lingkungan, dan ketidakseimbangan ekonomi. Penelitian ini menerapkan pendekatan Tourism Area Life Cycle (TALC) sebagai kerangka analisis dalam perencanaan pengembangan desa wisata di Badung-Bali. TALC memungkinkan identifikasi tahapan perkembangan destinasi wisata, sehingga strategi yang diterapkan dapat disesuaikan untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa wisata di Badung, berada dalam tahap keterlibatan (involvement), di mana masyarakat mulai aktif mengembangkan fasilitas wisata dasar, tetapi masih menghadapi berbagai tantangan dalam aspek keberlanjutan. Untuk menghindari stagnasi atau kemunduran, diperlukan strategi berbasis keberlanjutan, seperti penerapan bisnis hijau, regulasi lingkungan yang ketat, serta diversifikasi produk wisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal.

Kata kunci: Desa wisata, Tourism Area Life Cycle, keberlanjutan, pengelolaan destinasi, bisnis hijau.

PENDAHULUAN

Desa Wisata di Bali menyimpan banyak potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi yang menarik (Yudhistira, 2021). Hal ini menjadi peluang bagi para pelaku wisata untuk melahirkan inovasi baru yang menarik wisatawan (Situmeang, 2020). Data statistik tahun 2024 menunjukkan bahwa pertumbuhan Desa Wisata di Bali meningkat secara signifikan sebesar 30% dari tahun sebelumnya. Hal ini juga mendorong peningkatan pendapatan masyarakat lokal serta membuka lapangan pekerjaan baru. Pariwisata berbasis desa muncul sebagai strategi pembangunan berkelanjutan yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, dengan konsep desa wisata yang menekankan pada optimalisasi potensi alam dan budaya untuk memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan (Lestari *et al.*, 2020). Desa wisata di Bali khususnya di Kabupaten Badung, dengan keunikan budaya, keindahan alam, dan partisipasi aktif masyarakat dalam sektor pariwisata, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang menarik (Muzdalifa & Afifudin, 2023). Namun, perencanaan yang matang sangat penting untuk mencegah risiko pertumbuhan yang tidak berkelanjutan, seperti *over-tourism*, kerusakan lingkungan, dan ketidakseimbangan ekonomi yang merugikan masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata yang tidak terkendali dapat mengancam kelestarian lingkungan dan budaya lokal, sehingga diperlukan pendekatan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (Bian *et al.*, 2022). Pendekatan *tourism area life cycle*, yang diperkenalkan oleh Butler pada tahun 1980, menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami evolusi destinasi wisata, mulai dari tahap eksplorasi hingga potensi stagnasi atau penurunan (Purwaningsih *et al.*, 2020). Penerapan kerangka TALC dalam perencanaan desa wisata memungkinkan identifikasi tahap perkembangan Desa Badi saat ini dan pengembangan strategi yang tepat untuk mempromosikan pertumbuhan pariwisata berkelanjutan (Chevalier & Ketut, 2016).

Pengembangan hukum lingkungan yang sesuai dengan konsep atau prinsip pembangunan berkelanjutan menjadi bagian penting dari dinamika pembangunan nasional (Nurmayani *et al.*, 2021). Upaya untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan tercermin dalam pembentukan dan implementasi undang-undang lingkungan hidup oleh pemerintah (Nurmayani *et al.*, 2021). Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang ini menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup untuk generasi sekarang dan masa depan (Nurmayani *et al.*, 2021). Pendekatan TALC memungkinkan pengelola desa wisata untuk mengantisipasi perubahan yang mungkin terjadi dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Bisnis hijau merupakan model usaha yang meminimalkan limbah dan dampak negatif terhadap lingkungan, sehingga mendukung pembangunan yang berkelanjutan (Fiqriyah *et al.*, 2024). Penerapan model bisnis hijau dalam sektor pariwisata dapat membantu mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Masyarakat modern semakin menyadari pentingnya gaya hidup sehat, termasuk melalui kegiatan seperti bersepeda dan berjalan kaki, yang dapat menjadi peluang bisnis di sektor pariwisata (Rosardi, 2021). Penerapan pariwisata berkelanjutan menjadi

semakin penting untuk memastikan bahwa sektor pariwisata tetap aman, sehat, dan memiliki nilai-nilai pembangunan yang berkelanjutan (Nurmayani *et al.*, 2021; Rosardi, 2021). Dalam konteks bisnis, perilaku ramah lingkungan dapat diwujudkan melalui tindakan seperti pengelolaan sampah yang tepat, penghematan air dan listrik, serta pengurangan penggunaan kertas (Fiqriyah *et al.*, 2024). permasalahan yang dihadapi Desa Wisata di Bali meliputi pengelolaan sampah yang kurang efektif, penggunaan air yang berlebihan, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan. Hal ini menjadikan Bali sebagai daya tarik tersendiri untuk diminati oleh pengunjung baik dari dalam kota maupun dari luar kota (Putra *et al.*, 2023). Pengembangan pariwisata berkelanjutan harus mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang untuk memastikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal dan kelestarian alam.

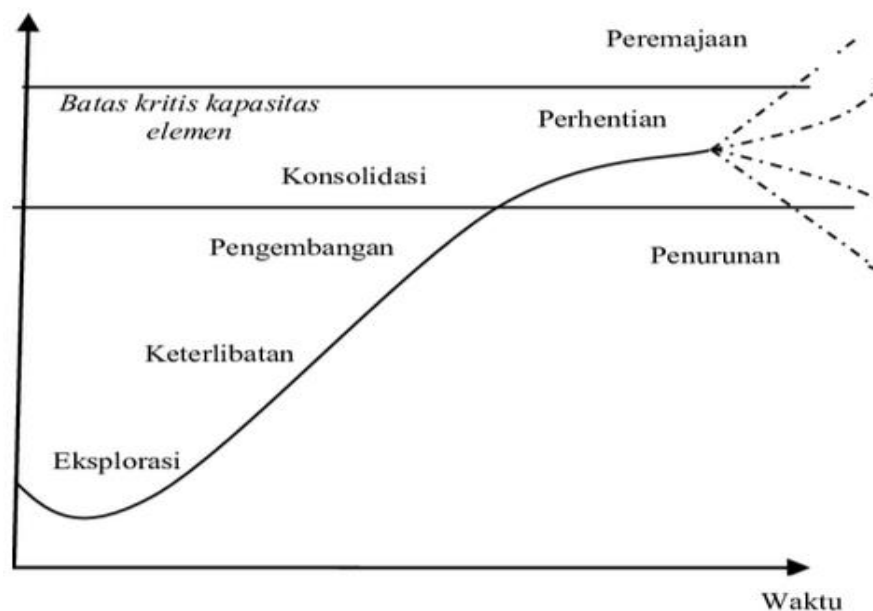
Penelitian ini fokus pada TALC sebagai konsep manajemen perencanaan destinasi pariwisata. Berdasarkan *tourism area life cycle*, perkembangan suatu kawasan wisata akan mengalami beberapa tahapan atau siklus hidup, mulai dari tahap perintisan hingga tahap kemunduran. Hal inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini sehingga nantinya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pengembangan kawasan pariwisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata merupakan sektor yang dinamis dan mengalami perubahan seiring waktu. Konsep 4A (*attractions, accessibility, amenities, dan ancillary services*) merupakan kerangka analisis yang digunakan dalam pengembangan destinasi wisata untuk memastikan keberlanjutan dan daya saing suatu kawasan wisata. *Attractions* atau daya tarik wisata menjadi faktor utama yang mendorong kunjungan wisatawan dan dapat berupa keindahan alam, warisan budaya, maupun atraksi buatan manusia (Cooper, 2021). Dalam konteks desa wisata, daya tarik utama biasanya terletak pada keunikan budaya lokal, tradisi, serta lanskap alam yang masih asri, yang jika dikelola dengan baik dapat menjadi daya saing destinasi. Namun, daya tarik saja tidak cukup tanpa dukungan *accessibility* atau aksesibilitas yang memadai. Infrastruktur transportasi, kondisi jalan, serta kemudahan transportasi publik menjadi faktor krusial dalam meningkatkan kunjungan wisatawan (Page, 2019).

Selain aksesibilitas, keberadaan *amenities* atau fasilitas pendukung juga berperan penting dalam menunjang pengalaman wisatawan. Fasilitas seperti akomodasi, restoran, pusat informasi, serta layanan kesehatan berkontribusi terhadap kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berkunjung (Sharpley & Telfer, 2018). Di desa wisata, pengembangan homestay, warung makan berbasis kuliner lokal, serta penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya tarik wisata. Lebih lanjut, *ancillary services* atau layanan pendukung mencakup berbagai aspek yang memastikan keberlangsungan operasional destinasi wisata, seperti pengelolaan destinasi, regulasi, keamanan, serta peran aktif masyarakat dalam industri pariwisata (Mason, 2020). Layanan ini menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan desa wisata agar dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

Implementasi konsep 4A, dalam konteks pengembangan desa wisata dapat dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Eksistensi atau keberadaan daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas pendukung, serta layanan pendukung akan memastikan bahwa desa wisata mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, dalam merancang strategi pengembangan desa wisata, integrasi konsep 4A menjadi elemen penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas serta mendukung kesejahteraan masyarakat lokal (Hall & Page, 2020). Selain itu salah satu model yang banyak digunakan untuk memahami perkembangan destinasi wisata juga dapat dijelaskan melalui teori tentang *tourism area life cycle* (TALC), yang diperkenalkan oleh Butler (1980). Model ini menjelaskan bagaimana sebuah destinasi berkembang dari tahap awal hingga mencapai puncak kejayaannya, sebelum akhirnya mengalami stagnasi dan menghadapi dua kemungkinan: penurunan atau pembaruan. Pemahaman terhadap siklus ini sangat penting bagi para pemangku kepentingan dalam merancang strategi pengelolaan yang berkelanjutan. Butler (1980) membagi perkembangan destinasi wisata ke dalam enam tahapan yang masing-masing memiliki karakteristik unik. Tahap pertama adalah eksplorasi (*exploration*), di mana destinasi masih alami dan belum banyak dikenal oleh wisatawan. Mereka yang datang umumnya adalah petualang yang mencari pengalaman otentik, dengan sedikit atau tanpa fasilitas pariwisata yang tersedia. Pada tahap ini, interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal masih erat, dan dampak terhadap lingkungan relatif kecil. Seiring dengan meningkatnya minat wisatawan, destinasi memasuki tahap keterlibatan (*involvement*).



Gambar 1. Model siklus hidup kawasan wisata (Buttler 1980)

Pada fase ini, masyarakat mulai menyadari potensi ekonomi dari pariwisata dan mulai menyediakan fasilitas sederhana, seperti akomodasi dan restoran kecil. Promosi secara informal juga mulai dilakukan, yang kemudian mendorong peningkatan jumlah wisatawan. Dengan bertambahnya investasi, destinasi memasuki tahap pengembangan (*development*).

Infrastruktur wisata berkembang pesat, dengan masuknya investor eksternal yang membangun hotel, restoran besar, serta fasilitas pendukung lainnya. Branding dan pemasaran menjadi lebih agresif, sehingga menarik wisatawan dalam jumlah yang lebih besar. Namun, pada tahap ini mulai muncul ketergantungan terhadap pasar wisatawan massal, yang berisiko menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan budaya setempat. Ketika destinasi mencapai popularitasnya, ia memasuki tahap konsolidasi (*consolidation*). Jumlah wisatawan stabil pada tingkat tinggi, dan ekonomi lokal semakin bergantung pada sektor pariwisata. Namun, pada tahap ini juga mulai terlihat gejala over-tourism, seperti kepadatan pengunjung yang tinggi, degradasi lingkungan, dan pergeseran sosial akibat perubahan struktur ekonomi masyarakat setempat. Jika tidak ada strategi pengelolaan yang tepat, destinasi akan memasuki tahap stagnasi (*stagnation*), di mana pertumbuhan jumlah wisatawan melambat atau bahkan berhenti. Pada fase ini, daya tarik destinasi mungkin mulai menurun akibat eksploitasi berlebihan atau kurangnya inovasi dalam produk wisata. Akibatnya, wisatawan mulai beralih ke destinasi lain yang menawarkan pengalaman baru dan lebih menarik. Setelah mencapai stagnasi, destinasi menghadapi dua kemungkinan: penurunan (*decline*) atau pembaruan (*rejuvenation*). Jika tidak ada upaya revitalisasi, destinasi akan mengalami penurunan, ditandai dengan berkurangnya jumlah wisatawan, tutupnya bisnis pariwisata, dan degradasi lingkungan yang semakin parah. Sebaliknya, jika dilakukan inovasi dan strategi berkelanjutan, destinasi dapat mengalami pembaruan, misalnya melalui diversifikasi produk wisata, peningkatan kualitas layanan, atau penerapan kebijakan berbasis keberlanjutan yang dapat menghidupkan kembali daya tarik wisata tersebut.

Beberapa hasil penelitian terdahulu terkait *tourism area life cycle* (TALC) telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Harlan dkk. (2022), yang menjelaskan bagaimana model TALC dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan destinasi wisata berbasis alam. Studi ini menemukan bahwa destinasi yang berada pada tahap konsolidasi cenderung menghadapi tantangan berupa tekanan terhadap daya dukung lingkungan dan peningkatan jumlah wisatawan yang tidak terkendali. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan sangat diperlukan untuk mencegah destinasi mengalami stagnasi atau bahkan penurunan. Selain itu, penelitian oleh Smith dan Jones (2021) juga mendukung temuan serupa, di mana mereka menyoroti pentingnya inovasi dalam pengelolaan destinasi yang telah mencapai tahap stagnasi. Menurut mereka, destinasi yang mengadopsi strategi diversifikasi produk wisata dan meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal lebih cenderung mengalami pembaruan daripada penurunan. Hasil studi lainnya dari Lee *et al.* (2020) menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pariwisata berkelanjutan dapat memperpanjang siklus hidup destinasi. Mereka menemukan bahwa destinasi yang menerapkan regulasi lingkungan ketat dan membatasi jumlah wisatawan dapat mempertahankan daya tariknya lebih lama, sehingga memperlambat transisi ke tahap stagnasi.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bersifat fleksibel, adaptif, dan terbuka. Pendekatan ini menitikberatkan pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam konteks penelitian. Dalam penerapannya, pengumpulan data dan penggalian teori dilakukan secara menyeluruh agar hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis (Bungin, 2015).

Penelitian ini secara khusus mengkaji produk wisata berbasis 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas), posisi desa dalam pengembangan pariwisata, serta peran pemangku kepentingan yang terlibat, termasuk sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata. Studi ini dilaksanakan di Desa Wisata Melung, Kabupaten Badung Bali, dengan fokus utama pada masyarakat desa sebagai objek penelitian. Dalam menentukan informan penelitian, digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman mendalam mengenai topik penelitian. Informan yang dipilih mencakup Dinas Pariwisata (Dispar) Kabupaten Badung, Pemerintah Desa se kabupaten Badung, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Wisata Kabupaten Badung, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta masyarakat lokal yang secara langsung terlibat dalam aktivitas pariwisata. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengembangan pariwisata serta upaya pemberdayaan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan desa wisata. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terbuka (*overt participant observation*) di lapangan, *peer debriefing*, serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan terpilih. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti dokumen profil wilayah dan literatur terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Melung. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara berkesinambungan, yaitu sebelum, selama, dan setelah kegiatan penelitian di lapangan. Metode analisis yang diterapkan mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi analisis *Tourism Area Life Cycle* (TALC) guna mengidentifikasi tahapan perkembangan Desa Wisata Melung dalam siklus pariwisata. Pendekatan ini digunakan untuk memetakan peran pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk sejauh mana kontribusi masyarakat dan Pokdarwis dalam mendukung pengelolaan serta keberlanjutan Desa Wisata Melung sebagai destinasi wisata berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis 4A Pariwisata Kabupaten Badung dalam Konteks *Nature, Ecotourism, Wellness, dan Adventure* (NEWA)

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing tidak terlepas dari empat elemen utama yang dikenal sebagai 4A dalam industri pariwisata, yaitu *attraction* (daya tarik), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (amenitas), dan *ancillary services*

(layanan pendukung). Dalam konteks Kabupaten Badung, khususnya dalam pengembangan Desa Wisata Belok Sidan yang berbasis *Nature*, *Ecotourism*, *Wellness*, dan *Adventure* (NEWA), keempat elemen ini memiliki peran krusial dalam mendukung daya tarik dan keberlanjutan destinasi.

1. Attraction (Daya Tarik)

Atraksi merupakan daya tarik utama yang mendorong individu untuk melakukan perjalanan wisata (Warman dkk., 2024)), sangat erat kaitannya dengan wisata berbasis alam dan pengalaman. Potensi sumber daya alam serta ekosistemnya, baik dari bentuk alami ataupun perpaduan dari manusia (Putra et al., 2023). Kombinasi keduanya akan menghasilkan sesuatu yang menarik dan menjual di mata wisatawan (Asmawaty, 2021; Purwaningsih et al., 2021).

Daya tarik utama Kabupaten Badung, terutama di Desa Wisata Belok Sidan, sangat erat kaitannya dengan wisata berbasis alam dan pengalaman. Potensi wisata ini dapat diklasifikasikan berdasarkan empat kategori dalam konsep NEWA. Badung memiliki beragam potensi wisata alam yang mampu menarik berbagai segmen wisatawan, mulai dari pencinta keindahan alam hingga mereka yang mencari pengalaman penuh tantangan. *nature tourism* menjadi daya tarik utama dengan keindahan lanskap seperti Air Terjun Tukad Bangkung, persawahan hijau dengan sistem irigasi tradisional *subak*, serta panorama perbukitan yang menyejukkan. Keindahan alam ini tidak hanya menawarkan pemandangan yang memukau bagi para fotografer, tetapi juga memberikan pengalaman bagi wisatawan yang ingin menikmati trekking atau sekadar berpiknik di alam terbuka. Selain itu, *ecotourism* menjadi salah satu potensi yang terus berkembang di kawasan ini. Perkebunan jeruk dan kopi yang dikelola oleh masyarakat setempat tidak hanya menjadi sumber ekonomi bagi warga, tetapi juga menghadirkan pengalaman wisata edukatif. Wisatawan dapat belajar langsung tentang proses budidaya dan panen, serta ikut serta dalam kegiatan konservasi lingkungan. Konsep agrowisata ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya pertanian lokal. Di sisi lain, tren *wellness tourism* semakin diminati oleh wisatawan yang mencari ketenangan dan relaksasi. Keberadaan sumber air panas alami di desa ini memberikan peluang besar untuk pengembangan wisata berbasis kesehatan. Air panas yang kaya akan mineral tidak hanya menawarkan pengalaman berendam yang menyegarkan, tetapi juga memiliki manfaat terapi bagi kesehatan fisik dan mental. Dengan suasana alam yang asri dan jauh dari kebisingan kota, desa ini menjadi tempat yang ideal bagi wisatawan yang ingin melepaskan penat dan menikmati ketenangan. Bagi wisatawan yang mencari pengalaman lebih menantang, *adventure tourism* menjadi pilihan menarik. Sungai Ayung, yang terkenal dengan aliran airnya yang deras dan pemandangan tebing hijau di sepanjang jalurnya, menawarkan berbagai aktivitas petualangan seperti rafting, tubing, dan camping. Wisata ini menjadi daya tarik bagi mereka yang menginginkan sensasi berwisata yang lebih dinamis, penuh adrenalin, sekaligus tetap menyatu dengan alam.

2. Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan faktor kunci dalam pariwisata yang menentukan kemudahan wisatawan dalam mencapai suatu destinasi, mencakup infrastruktur transportasi, konektivitas, serta kualitas layanan perjalanan yang mendukung pengalaman wisata yang nyaman dan efisien (Page, 2019). Kemudahan akses menuju desa wisata di Kabupaten Badung menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya tarik dan pengalaman wisatawan. Dengan infrastruktur transportasi yang terus berkembang, desa-desa wisata di Badung, seperti Desa Wisata Belok Sidan, Desa Bongkasa Pertiwi, Desa Carangsari, dan Desa Pangsan, semakin mudah dijangkau dari berbagai wilayah di Bali. Jaringan jalan utama yang menghubungkan desa-desa wisata ini dengan Denpasar dan kawasan wisata lainnya di Badung telah mengalami berbagai peningkatan, mempermudah wisatawan untuk berkunjung menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Beberapa desa wisata juga telah mengembangkan jalur akses yang lebih baik ke lokasi-lokasi wisata utama, seperti perkebunan kopi dan jeruk, jalur trekking, air terjun, hingga tempat wisata budaya. Namun, layanan transportasi berbasis komunitas, seperti shuttle wisata atau transportasi ramah lingkungan, masih dapat ditingkatkan untuk memberikan pengalaman perjalanan yang lebih nyaman dan berkelanjutan bagi wisatawan. Selain transportasi fisik, akses informasi juga menjadi kunci dalam memajukan desa wisata di Badung. Saat ini, berbagai desa wisata telah mengembangkan platform digital dan media sosial untuk mempermudah wisatawan dalam mencari informasi, melakukan reservasi, serta menemukan panduan wisata yang sesuai dengan minat mereka. Integrasi layanan digital ini mencakup pemesanan tiket masuk, penyewaan pemandu lokal, hingga akses ke peta interaktif yang membantu wisatawan dalam menjelajahi desa secara lebih terstruktur. Dengan kombinasi peningkatan infrastruktur jalan, pengembangan transportasi wisata berbasis komunitas, serta pemanfaatan teknologi digital, desa wisata di Badung semakin siap menjadi destinasi unggulan yang mudah diakses, nyaman, dan berkelanjutan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

3. Amenities (Amenitas)

Fasilitas penunjang wisata merupakan aspek penting dalam meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan selama berada di destinasi (Tambunan dkk., 2024). Di Kabupaten Badung, khususnya di desa-desa wisata seperti Belok Sidan, Bongkasa Pertiwi, Carangsari, dan Pangsan, berbagai amenitas telah dikembangkan untuk mendukung konsep Nature, Ecotourism, Wellness, and Adventure (NEWA) tourism. Fasilitas ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat lokal serta keberlanjutan lingkungan. Salah satu fasilitas utama yang berkembang di desa wisata di Badung adalah akomodasi berbasis ekowisata, seperti homestay dan glamping. Konsep ini mengusung prinsip ramah lingkungan dengan penggunaan bahan bangunan lokal serta pengelolaan berbasis komunitas. Homestay yang dikelola oleh warga setempat tidak hanya memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan, tetapi juga menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Beberapa desa wisata bahkan telah mengembangkan glamping (glamorous camping) yang menawarkan

kenyamanan setara dengan hotel tetapi tetap menyatu dengan alam, menarik wisatawan yang mencari pengalaman menginap unik dan berkelanjutan.

Selain akomodasi, sektor kuliner juga menjadi daya tarik tersendiri. Restoran dan warung makan di desa wisata Badung umumnya menyajikan kuliner khas desa yang berbasis pada hasil pertanian lokal, seperti kopi, jeruk, dan berbagai olahan hasil bumi lainnya. Wisatawan dapat menikmati sajian tradisional yang diolah dengan bahan segar dari kebun-kebun warga, menciptakan pengalaman gastronomi yang otentik sekaligus mendukung keberlanjutan sektor pertanian lokal. Untuk menunjang aktivitas wisata berbasis alam dan petualangan, berbagai fasilitas pendukung juga telah disediakan. Jalur trekking yang tertata, area berkemah, pusat informasi wisata, serta fasilitas sanitasi yang memadai menjadi bagian penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan aman. Jalur trekking yang melewati persawahan subak, perbukitan hijau, hingga air terjun tersembunyi menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang gemar berpetualang dan menikmati keindahan alam. Selain itu, fasilitas kemah dan area rekreasi terbuka memungkinkan wisatawan menikmati suasana alam dengan lebih dekat, sekaligus mendukung konsep ecotourism dan adventure tourism.

Seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap *wellness tourism*, beberapa desa wisata di Badung juga mulai mengembangkan ruang meditasi dan pusat wellness berbasis alam. Keberadaan sumber mata air alami, pemandangan hijau yang asri, serta suasana desa yang tenang menjadi potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi relaksasi dan kesehatan. Beberapa program yang dapat dikembangkan lebih lanjut mencakup yoga retreat, terapi herbal, spa berbasis bahan alami, serta aktivitas meditasi di alam terbuka.

4. Ancillary Services (Layanan Pendukung)

Layanan pendukung menjadi faktor kunci dalam memastikan wisatawan mendapatkan pengalaman yang aman, nyaman, dan berkesan selama berada di destinasi (Rahmad dkk., 2024). Di berbagai desa wisata di Kabupaten Badung, layanan ini terus dikembangkan guna meningkatkan kualitas pariwisata berbasis komunitas dan keberlanjutan. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang tertarik pada *nature tourism*, *ecotourism*, *wellness tourism*, dan *adventure tourism*, kualitas layanan yang diberikan oleh masyarakat lokal menjadi aspek krusial dalam mendukung pengalaman wisata yang optimal.

Salah satu layanan utama yang berkembang di desa wisata Badung adalah pemandu wisata lokal. Para pemandu tidak hanya berperan dalam mengarahkan wisatawan, tetapi juga memiliki keahlian dalam menjelaskan daya tarik wisata dari berbagai aspek, seperti sejarah dan budaya lokal, ekologi, serta aktivitas petualangan. Di desa-desa seperti Belok Sidan, Bongkasa Pertiwi, Carangsari, dan Pangsan, para pemandu wisata dilatih untuk memberikan informasi yang edukatif dan menarik. Mereka juga berperan dalam mengenalkan konsep pariwisata berkelanjutan, seperti pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan menghormati budaya lokal. Untuk memastikan layanan yang diberikan sesuai dengan standar industri pariwisata, masyarakat setempat juga mendapatkan pelatihan dalam penyelenggaraan layanan wisata berbasis keberlanjutan. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari hospitality, pengelolaan homestay, teknik guiding, hingga praktik ekowisata. Dengan adanya peningkatan kapasitas ini, masyarakat dapat lebih profesional

dalam melayani wisatawan serta mampu menciptakan pengalaman yang lebih otentik dan berkesan.

Selain itu, pusat informasi wisata telah menjadi elemen penting dalam mendukung pengalaman wisatawan. Pusat informasi ini menyediakan berbagai layanan, seperti peta jalur trekking, panduan aktivitas wisata, serta layanan pemesanan untuk aktivitas seperti rafting, tubing, dan agrowisata. Dengan akses informasi yang jelas dan mudah dijangkau, wisatawan dapat merencanakan perjalanan mereka dengan lebih baik, memastikan mereka mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan preferensi dan tingkat kenyamanan masing-masing. Keamanan dan keselamatan wisata juga menjadi perhatian utama, terutama bagi wisata petualangan seperti rafting, camping, dan trekking. Berbagai desa wisata di Badung telah menerapkan pelatihan mitigasi risiko bagi para pelaku wisata, termasuk pemandu, operator rafting, serta pengelola aktivitas luar ruangan lainnya. Selain itu, penyediaan peralatan keselamatan yang sesuai standar juga terus ditingkatkan untuk memastikan wisatawan dapat menikmati aktivitas petualangan dengan rasa aman. Dalam kegiatan rafting di Sungai Ayung, misalnya, wisatawan diwajibkan mengenakan helm, pelampung, serta mendapatkan instruksi keselamatan sebelum memulai perjalanan.

Tahapan TALC dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung

Model *Tourism Area Life Cycle* (TALC) yang dikembangkan oleh Butler (1980), dalam suatu destinasi wisata mengalami serangkaian tahapan perkembangan, yaitu *exploration*, *involvement*, *development*, *consolidation*, *stagnation*, dan *decline* atau *rejuvenation*. Jika dianalisis berdasarkan perkembangan desa wisata secara keseluruhan di Kabupaten Badung, destinasi ini saat ini berada pada tahap *Development* (Pengembangan) menuju *Consolidation* (Konsolidasi), dengan variasi kondisi di masing-masing desa wisata tergantung pada tingkat kesiapan dan daya tariknya.

Pada tahap *Development*, desa wisata di Kabupaten Badung mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan seiring dengan penguatan daya tarik berbasis alam, budaya, dan pengalaman. Desa wisata seperti Belok Sidan, Pangsan, Mengwi, Munggu, Bongkasa Pertiwi, dan lainnya telah mulai mengembangkan produk wisata unggulan yang sesuai dengan tren *Nature*, *Ecotourism*, *Wellness*, dan *Adventure* (NEWA). Wisata alam seperti trekking di persawahan dan perkebunan, wisata edukasi pertanian organik, serta aktivitas petualangan seperti rafting dan camping semakin diminati oleh wisatawan. Selain itu, pemerintah daerah dan masyarakat telah mulai berperan lebih aktif dalam membangun infrastruktur pendukung seperti jalan akses, fasilitas akomodasi berbasis homestay, serta promosi digital melalui media sosial dan platform wisata.

Beberapa desa wisata juga telah menunjukkan ciri-ciri menuju tahap *consolidation*, di mana jumlah kunjungan wisatawan mulai lebih stabil dengan pola kunjungan yang terstruktur. Beberapa desa seperti Bongkasa Pertiwi dan Carangsari telah memiliki branding yang kuat sebagai destinasi berbasis ekowisata dan wisata sejarah. Namun, tantangan yang dihadapi pada tahap ini adalah menjaga keseimbangan antara pertumbuhan wisata dengan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Potensi kejenuhan atau stagnasi dapat terjadi jika daya dukung lingkungan tidak dikelola dengan baik, atau jika destinasi tidak mampu berinovasi

dalam menawarkan pengalaman wisata yang lebih menarik dan berkelanjutan. Untuk menghindari potensi *stagnation* dan memastikan keberlanjutan jangka panjang, diperlukan strategi *rejuvenation* (peremajaan destinasi), seperti:

- 1) Diversifikasi produk wisata yakni pengembangan paket wisata yang lebih inovatif, misalnya menggabungkan *wellness tourism* dengan pengalaman budaya atau memanfaatkan teknologi digital.
- 2) Peningkatan kualitas layanan yakni penguatan kapasitas sumber daya manusia di desa wisata melalui pelatihan *hospitality*, pemasaran digital, dan pengelolaan wisata berbasis komunitas.
- 3) Integrasi teknologi melalui pemanfaatan *smart tourism* untuk mengelola aliran wisatawan, meningkatkan promosi, serta menciptakan pengalaman wisata yang lebih personal.
- 4) Penguatan kolaborasi dengan jalan melakukan kerja sama antara desa wisata, pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku industri pariwisata untuk menciptakan ekosistem wisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services*) dan model *Tourism Area Life Cycle* (TALC), pengembangan desa wisata di Kabupaten Badung-Bali menunjukkan kemajuan yang signifikan. Dari segi *attraction* (daya tarik), desa wisata di Badung memiliki keunggulan berbasis *nature, ecotourism, wellness*, dan *adventure* (NEWA) yang semakin diminati wisatawan. *accessibility* (aksesibilitas) telah mengalami peningkatan dengan adanya pembangunan infrastruktur jalan dan digitalisasi informasi wisata. Sementara itu, *amenities* (fasilitas) seperti *homestay*, pusat kuliner lokal, serta fasilitas wisata berbasis komunitas mulai berkembang untuk mendukung pengalaman wisatawan. Dari aspek *ancillary services* (layanan pendukung), peran pemerintah daerah, komunitas lokal, serta kerja sama dengan pelaku industri pariwisata semakin terlihat dalam upaya mendukung keberlanjutan desa wisata. Dalam kerangka TALC, sebagian besar desa wisata di Badung saat ini berada pada tahap *development* (pengembangan) menuju *consolidation* (konsolidasi). Destinasi wisata mulai dikenal luas dengan jumlah kunjungan yang meningkat, namun masih menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan dan mencegah kejenuhan pasar wisata. Oleh karena itu, strategi inovatif dan berkelanjutan diperlukan untuk menghindari potensi *stagnation* (kejenuhan) dan memastikan destinasi tetap kompetitif dalam jangka panjang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diversifikasi Produk Wisata

Pariwisata di Badung tidak hanya bergantung pada daya tarik pantai dan hiburan malam, tetapi juga memiliki potensi besar dalam wisata berbasis edukasi, *wellness*

tourism, dan pengalaman budaya yang lebih eksklusif. Pengembangan program wisata yang mengedepankan konsep kesehatan, seperti yoga retreats dan spa berbasis bahan alami lokal, dapat menarik wisatawan yang mencari pengalaman lebih mendalam. Selain itu, teknologi seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dapat diterapkan di destinasi wisata sejarah dan budaya, seperti Pura dan desa adat, untuk memberikan pengalaman interaktif yang lebih menarik bagi wisatawan.

2. Peningkatan Infrastruktur dan Aksesibilitas

Untuk meningkatkan daya saing desa wisata di Badung, diperlukan perbaikan aksesibilitas, terutama pada jalur menuju destinasi wisata berbasis alam dan budaya. Peningkatan kualitas jalan, penyediaan transportasi umum yang lebih baik, serta integrasi layanan transportasi berbasis aplikasi dapat mempermudah wisatawan menjangkau destinasi yang lebih terpencil. Selain itu, pengembangan platform digital yang mencakup informasi lengkap, sistem reservasi, dan pemasaran berbasis data akan membantu desa wisata di Badung menjangkau pasar global dengan lebih efektif.

3. Pemberdayaan Masyarakat dan SDM

Agar desa wisata di Badung dapat berkembang secara berkelanjutan, pelatihan bagi pelaku wisata harus diperkuat, terutama dalam aspek hospitality, pemasaran digital, dan manajemen pariwisata berbasis komunitas. Masyarakat lokal harus diberikan pemahaman tentang tren wisata global agar mereka mampu menawarkan pengalaman yang sesuai dengan harapan wisatawan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata tidak hanya akan meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga memastikan manfaat ekonomi yang lebih merata bagi penduduk setempat, termasuk melalui penyediaan akomodasi berbasis rumah warga (homestay) dan produk ekonomi kreatif khas daerah.

4. Penguatan Keberlanjutan dan Rejuvenation

Keberlanjutan menjadi aspek krusial dalam pengelolaan pariwisata di Badung, mengingat tingginya arus wisatawan yang dapat berdampak pada lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat lokal. Diperlukan kebijakan berbasis daya dukung lingkungan yang memastikan keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan kelestarian alam. Prinsip Green Tourism harus diterapkan melalui manajemen limbah yang ketat di destinasi wisata, penggunaan energi terbarukan, serta edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya konservasi lingkungan. Selain itu, program rejuvenation yang mencakup revitalisasi desa wisata, pelestarian warisan budaya, dan pengembangan ekowisata dapat menjadi strategi jangka panjang untuk mempertahankan daya tarik wisata di Badung tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawaty, A. (2021). Beach tourism destinations promotion strategy tthrough social media influencers in Bulukumba Regency. *International Journal Papier Public Review*, 2(4), 56-69.

- Bian, M., Murdana, I. M., & Kurniansah, R. (2022). Strategi Pengembangan Pantai Pink Sebagai Atraksi Pariwisata Di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(3), 281-290.
- Buhalis, D., & Costa, C. (2006). *Tourism management dynamics: Trends, management, and tools*. Elsevier.
- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourism area cycle of evolution: Implications for management of resources. *The Canadian Geographer*, 24(1), 5-12. x
- Fiqriyah, K., Kadiyono, A. L., & Hinduan, Z. R. (2024). Employee Welfare Review through Environmentally Friendly Behavior. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(2), 187-195.
- Harlan, J., Doe, R., & Smith, A. (2022). Sustainable tourism development and the TALC model: A case study of nature-based destinations. *Journal of Tourism Studies*, 35(2), 120-135.
- Lee, C., Kim, H., & Park, J. (2020). Extending the life cycle of tourist destinations: The role of sustainable tourism policies. *International Journal of Tourism Research*, 22(4), 567-582.
- Lestari, N. P. N. E., I. Nyoman Rasmen Adi, Ni Nyoman Reni Suasih, and Alit Sumantri. "Mapping the potential and the development of Kendran as a tourism village model in Bali." *Jurnal Bali Membangun Bali* 1, no. 3 (2020): 193-220.
- Muzdalifa, M., & Afifudin, A. (2023). Sport tourism as a catalyst for economic development in Sembalun Lawang Village, East Lombok. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, 2(1), 52-59.
- Nurmayani, N., Deviani, E., Mahdewi, R., & Banjarani, D. R. (2021). The Application of The Sustainable Development Concept In Indonesia's Environmental Law. *Musamus Law Review*, 4(1), 41-50.
- Page, S. J. (2019). *Transport and Tourism: Global Perspectives* (3rd ed.). Pearson.
- Pickel-Chevalier, S., & Ketut, B. (2016). Towards sustainable tourism in Bali. A Western paradigm in the face of Balinese cultural uniqueness. *Mondes du tourisme*, (Hors-série).
- Purwaningsih, R., Annisa, H. N., Susanty, A., & Puspitaningrum, D. D. (2020, April). Assessment of tourism destination sustainability status using rap-tourism case of natural based tourism. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2217, No. 1). AIP Publishing.
- Purwaningsih, R., Ameliafidhoh, Z., Susanty, A., Pramono, S. N. W., & Agusti, F. (2021). Sustainability status assessment of the Borobudur temple using the Rap-Tourism with Multi-Dimensional Scaling (MDS) approach. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 317, p. 05004). EDP Sciences.
- Putra, R. E., Yuwono, S. B., Herwanti, S., & Wulandari, C. (2023). Karakteristik pengunjung pada wisata alam air terjun Batu Putu Kota Bandar Lampung. *Jurnal Belantara*, 6(1), 1-11

- Rachmad, Y. E., Hidayat, T., Darmayasa, D., Bakty, A. F. M. A., Mulya, R. A. S., Nurjannah, N., ... & Rumawak, I. (2024). *Buku Ajar Kebijakan & Manajemen Pariwisata*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rosardi, R. G. (2021). Potensi pariwisata berkelanjutan berbasis edutourism di Indonesia. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang*, 6(1), 12-20.
- Situmeang, I. V. O. (2020). Strategi Komunikasi Pariwisata: Menciptakan Seminyak Menjadi Top of Mind Tujuan Wisata Di Bali. *Scriptura*, 10(1), 43-52.
- Smith, B., & Jones, K. (2021). Innovation and renewal in mature tourist destinations: A TALC perspective. *Annals of Tourism Research*, 48(3), 210-225.
- Tambunan, R. E., Nugroho, R. A., Dewanti, A. N., & Putra, R. S. (2024). Konsep Pengembangan Destinasi Pariwisata Terpadu Pada Objek Wisata Pulau Kumala, Kabupaten Kutai Kartanegara. *COMPACT: Spatial Development Journal*, 3(1).
- Warman, B. P., Zulvianti, N., & Putri, H. M. (2024). Pengaruh Motivasi Wisatawan, Daya Tarik Wisata Dan Citra Destinasi Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Ke Wisata Religi Makam Syekh Burhanuddin. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 4(3), 285-302
- Yudhistira, A., & Gde, P. (2021). Taro Tourism Village Development Strategy as an Eco-Spiritual Destination, in Gianyar Regency-Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 7(1), 90-102.